

Wall-E : dalam Perspektif Orientalisme Edward Said

Damay Rahmawati, Ecclesia Sulistyowati

Program Studi Bahasa Inggris

Fakultas Hukum dan Bisnis

Universitas Duta Bangsa Surakarta

E-mail: *damay.rahmawati@udb.ac.id*

Abstrak

Film Animasi bergenre Science-Fiction berjudul Wall-E menampilkan robot-robot masa depan yang memiliki Artificial Intelligence untuk mengambil alih berbagai peran manusia. Berkegiatan seperti layaknya manusia, menjadikan robot-robot tersebut sebuah metaphora dari manusia itu sendiri. Penelitian ini berfokus pada karakterisasi Wall-E sebagai robot penghancur sampah di Bumi, Eve sebuah robot pencari kehidupan di Bumi, dan Captain McCrea sebagai pemimpin Axiom. Selain karakterisasi, penelitian ini juga membahas mengenai deskripsi Bumi dan Axiom dalam perspektif Orientalisme. Menggunakan metode analisis dengan pendekatan teori orientalisme oleh Edward Said, Penelitian ini mencoba mengungkap manifestasi dari pandangan Orientalis. Hasil dari analisis penelitian ini, Wall-E, Eve, dan Captain McCrea masing-masing mewakili stereotipe orientalisme dalam taraf individu, sedangkan Axiom dan Bumi merepresentasikan stereotipe orientalisme dalam taraf wilayah. Timur direpresentasikan melalui Wall-E dan Bumi, sedangkan Barat direpresentasikan melalui Eve, Captain McCrea dan Axiom.

Kata Kunci: *Orientalisme, Film, Science-fiction*

Abstract

Wall-E, an animation film with Science-Fiction genre shows future robots that has Artificial Intelligence to take over various human tasks. Having human-like activity, the robots is the metaphor of human being. The focus of this research is in the characterization of Wall-E as the trash-compactor, Eve a life-searching robot, and Captain McCrea as Axiom Leader. This research also analyse the description of Earth and Axion in Orientalism perspectives. Using textual analysis with Edward Said's Orientalism concept as theoreticl approach, this research shows Wall-E, Eve, and Captain McCrea represent the orientalism stereotype in the individual state. Whereas Axiom and Earth, represent the orientalism stereotype in the state of a geographical area. Both Wall-E and Earth being imposed by the stereotype and identity of Eastern. In opposite, Eve, Captain, McCrea, and Axiom attached by the value and identity of Western.

Keywords: *Orientalisme, Film, Science-fiction,*

1. PENDAHULUAN

Film telah menjadi salah satu media penyalur ekspresi dari karya sastra. Dengan peran film tersebut, maka film memiliki peran penting dalam merepresentasikan karya sastra kepada audience nya. Dalam arti lain, dalam kondisi alih media, film berperan sebagai penyampai makna dari sebuah karya sastra kepada audience nya. Keterlibatan film merepresentasikan karya sastra tekstual telah berlangsung sejak awal abad 20 dan akhir abad 20, sebagai akibat dari ketertarikan masyarakat kepada film daripada buku-buku cetak. (Kuryaev dan Osmukhina, 2018).

Dengan berkembangnya teknologi, tidak hanya media penyampaian karya sastra yang berubah, akan tetapi bentuk dan jenis dari karya sastra itu sendiri juga mengalami

perkembangan. Salah satu teknologi yang mempengaruhi dunia sastra adalah dalam hal pembuatan animasi dari berbagai cerita, dapat berupa animasi cerita rakyat, fabel, legenda, bahkan novel. Dalam perkembangannya, film animasi menggabungkan berbagai unsur sastra, mulai dari bentuk rupa, musik, dan cerita. Genre karya sastra memiliki peran dalam merepresentasikan manifestasi sikap dan gagasan dalam masyarakat yang tercermin dalam karya tersebut (Wati dan Susanto, 2019). Khususnya dalam penelitian ini adalah film Wall-E dengan genre *science-fiction animation* yang merupakan manifestasi dari gagasan dan sikap masyarakat dalam . Dengan memadukan perpaduan unsur sastra dengan teknologi dalam ilustrasi animasi, Wall-E menampilkan keadaan masa depan dengan Bumi yang penuh sampah sedangkan manusia tinggal di pesawat luar angkasa selama beberapa generasi.

Kondisi sosial dalam pesawat luar angsa dan robot-robot yang menunjang kehidupan manusia merupakan manifestasi dari gagasan sosial. Hubungan sastra dan masyarakat adalah diantaranya sastra memiliki fungsi representasi gagasan dan pandangan masyarakat. Pencitraan karakter robot Wall-E dan Eve dalam film ini memberikan pencitraan gagasan Edward Said mengenai Timur dan Barat sebagai jejak pemikiran paska kolonialisme. Hal yang menarik di teliti adalah bagaimana sebuah karya fiksi yang yang menceritakan masa depan masih menyimpan gambaran-gambaran pola pikir pasca kolonialisme.

Dalam gagasannya, Edward mengemukakan konsep orientalisme yang muncul sebagai akibat dari kolonialisme sebagai sebuah definisi mengenai Barat dan Timur yang berasal dari pemikiran Barat terhadap Timur. Definisi tersebut dapat meliputi hal-hal mengenai karakteristik fisik, peradaban, hal-hal normatif, bahkan hingga ideologi politik dan sosial. Definisi ini dianggap tidak adil bagi kedua belah pihak karena mengilangkan identitas asli dari pihak Barat maupun Timur. Adapun beberapa hal yang menjadi ciri dari orientalisme adalah binary oposisi dari Barat dan Timur. Stereotip seperti bahwa Barat memiliki peradaban sedangkan Timur tidak, Barat memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan Timur tidak, dan bahwa Barat itu putih dan Timur adalah eksotis.

Definisi-definisi tersebut muncul setelah peradaban Barat bertemu dengan peradaban Timur adalah sebuah gagasan sepihak mengenai pandangan Barat terhadap Timur. Menurut Utami (2019) yang di maksud dengan Timur dalam orientalisme adalah sebuah wilayah di sebelah Timur Eropa yang memiliki perbedaan peradaban, moral, dan budaya. Orient (Timur) dalam pandangan Barat adalah sebuah wilayah yang dianggap menyimpang, terbelakang, inferior, dan tidak memiliki kemampuan untuk memimpin dirinya sendiri. Orientalisme kemudian merupakan sebuah sistem yang beroperasi berdasarkan premis Barat dan Timur yang timpang dalam upaya menemukan daerah untuk dikuasai dan dipimpin. Dalam Shelly (2003: 44-45) Said mengungkapkan adanya tiga tahapan Orientalisme, yang pertama Orientalisme sebagai sebuah bahan kajian akademis, bagaimana orang-orang Barat berlomba-lomba mempelajari kehidupan Timur sehingga definisi Timur secara akademis ditulis oleh Barat. Kedua, digunakannya penelitian maupun kajian tersebut oleh pemerintah Barat untuk menguasai wilayah Timur. Ketiga, menciptakan binari oposisi antara keduanya. Dengan demikian, Orientalisme bukanlah sebuah doktrin yang positif mengenai Timur, terlebih hanya merupakan sebuah pandangan yang di bentuk oleh Barat untuk Timur dengan tujuan-tujuan politik dan komoditas.

Telah berakhirnya penjajahan di masa lampau dan pesatnya kemajuan teknologi tidak serta merta menghilangkan jejak-jejak kolonialisme. Stereotype identitas yang melekat kepada Barat dan Timur bahkan masih dapat kita jumpai dalam karakter dalam film Wall-E yang merepresentasikan binari oposisi dari identitas Barat dan Timur. Wall-E, seperti tercatat dalam laman Wikipedia, merupakan sebuah film animasi komputer bertema *science-fiction* yang di produksi oleh dua rumah produksi film terbesar di industri perfilman Amerika yaitu Pixar yang berkerja sama dengan Disney, tercatat rilis pada tahun 2008. Mengangkat isu mengenai penanganan sampah di Bumi, konsumerisme, obesitas, dan dampah dari hal-hal tersebut terhadap lingkungan, film Wall-E telah memenangkan berbagai penghargaan film bergengsi

seperti Golden Globe Award, Academi Award, Hugo Award, and any others. Dengan menangnya film Wall-E di berbagai penghargaan, menandakan bahwa film ini ditonton dalam jumlah besar.

Kesuksesan film ini juga dapat dikatakan suksesnya penyampaian makna dan pesan yang ingin disampaikan baik dari pembuat animasi maupun cerita kepada audience yang lebih luas. Lebih jauh lagi, film yang dapat di tonton oleh semua umur ini dapat memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai Orientalisme pada generasi muda sejak dini. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang lain dalam memandang pesan-pesan yang terkandung dalam film ini melalui pendekatan teori orientalisme oleh Edward Said bahwa film Wall-E memiliki pesan secara tidak langsung mengenai pandangan dan stereotipe Barat terhadap Timur melalui karakter animasi didalam film tersebut.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan menggunakan teori Orientalisme yang di kemukakan oleh Edward Said sebagai pendekatan. Adapun data yang digunakan merupakan data primer yang berbentuk penggalan-penggalan naskah maupun adegan dari film Wall-E. Sedangkan untuk data sekunder menggunakan jurnal-jurnal dan penelitian mengenai gagasan Orientalisme sebagai acuan dari analisis data primer. Analisis data dengan metode deskriptif -kualitatif dilakukan dengan menganalisis data primer dan sekunder dengan mengidentifikasi unsur-unsur orientalisme yang berada pada pada film Wall-E. Kemudian dapat ditarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan kedua data tersebut. Kesimpulan akan mencakup fenomena orientalisme yang berada didalam film dan efek yang mungkin akan ditimbulkan karena keberadaanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wall-E sebagai Representasi Timur

Karakter Wall-E dideskripsikan sebagai robot yang berfungsi untuk memadatkan sampah di Bumi. Wall-E adalah sebutan untuk semua robot pematik sampah dengan jumlah yang ribuan dan berbagai ukuran memiliki tugas untuk menangani permasalahan sampah di Bumi. Akan tetapi, setelah beratus tahun berlalu, hanya tinggal 1 unit Wall-E yang tersisa. Diceritakan bahwa satu-satunya Wall-E yang tersisa kemudian memiliki kecerdasan untuk bertahan hidup. Wall-E dapat bertahan hidup dengan cara mengoleksi barang-barang yang mungkin berguna untuk memperbaiki dirinya sendiri. Wall-E juga mampu membaca keadaan alam sekitarnya, ia mengenali perubahan cuaca dan mencari perlindungan ketika terjadi badai atau cuaca buruk. Wall-E juga digambarkan memiliki perasaan seperti manusia. Secara fisik, Wall-E digambarkan sebagai sosok robot yang cenderung pendek dan kecil dengan warna kuning pudar dan berkarat. Wall-E juga digambarkan sebagai sebuah robot dengan perasaan kasih sayang dan empati, akan tetapi Wall-E tidak lebih canggih daripada robot-robot lain yang berada di pesawat luar angkasa sebagai tempat pengungsian manusia bernama Axiom.

Secara gambaran fisik dan warna, Wall-E telah mewakili definisi Timur dari aspek ras. Sunarti (2017) menjelaskan bahwa di bagian ke dua bab III dari buku Orientalisme yang di tulis oleh Edward Said mengemukakan bahwa Barat membedakan dirinya dari Timur melalui ciri-ciri fisik seperti warna kulit. Jadi dapat diartikan bahwa hanya orang kulit putih yang memiliki identitas sebagai Barat, sedangkan manusia dengan warna kulit berbeda dianggap sebagai bagian dari Timur yang berbeda dengan Barat. Tidak hanya penggambaran karakter Wall-E yang mewakili stereotipe bentuk fisik orang Timur, ciri-ciri tersebut juga membawa berbagai stereotipe mengenai kemampuan dan peradaban mereka. Seperti yang di kemukakan Sunarti (2017) dijelaskan bahwa warna kulit juga membawa nilai-nilai didalamnya, dalam Orientalisme, Barat percaya bahwa orang kulit putih lebih pandai, lebih beradab, lebih tinggi, dan lebih baik

apabila dibandingkan dengan orang kulit berwarna. Seperti Wall-E yang digambarkan sebagai robot tua, usang, tidak modern, dan memiliki kemampuan yang terbatas. Wall-E juga dideskripsikan sebagai robot yang kotor. Terlebih lagi ketika Wall-E mengikuti Eve ke Axiom, Wall-E dianggap sebagai foreign contaminant yang berarti sebuah kontaminasi dari benda asing. Wall-E dalam hal ini merepresentasikan dunia Timur sebagai Sang Lain. Sang Lain (The Other) merupakan definisi bagi sesuatu/seseorang yang tidak sama/ asing bagi dunia Barat.

Wall-E yang mampu bertahan sendiri di Bumi selama ratusan tahun, Wall-E bahkan mampu mendeteksi perubahan cuaca dengan memperhatikan tanda-tanda dari alam. Namun demikian, Wall-E dianggap sebagai sebuah robot yang tidak memiliki kemampuan ketika berada di Axiom. Wall-E digambarkan sebagai robot yang tidak memahami aturan dan bergerak tidak sesuai dengan program bagaimana seharusnya robot berbergerak. Kemudian Wall-E ditangkap dan ditempatkan di tempat khusus robot-robot yang mengalami gangguan. Dalam hal ini Wall-E merepresentasikan Timur sebagai negara-negara yang dianggap tidak memiliki peradaban karena memiliki cara hidup dan berfikir yang berbeda dengan Barat.

Secara keseluruhan Wall-E mewakili stereotipe Timur dalam karakter fisik dan warna kulit. Wall-E juga mewakili stereotipe Timur yang lebih kotor dan kemampuan diri yang dianggap tidak semaju dunia Barat. Silalahi (2017) mengungkapkan bahwa ada 4 karakteristik timur yang diyakini oleh barat. Pertama Timur selalu bersifat monolitik. Kedua, Timur memiliki peradaban yang tidak berkembang. Ketiga, Timur memiliki kualitas rendah dan tidak rasional. Keempat, Timur memiliki kebudayaan yang primitif dan aneh.

2. Eve sebagai Representasi Barat

Berbeda dengan Wall-E, Eve tidak bertugas sebagai pemadat sampah namun ia di dikirim dari Axiom sebagai robot pencari kehidupan di Bumi. Eve digambarkan sebagai robot yang canggih yang dilengkapi dengan berbagai macam senjata sebagai alat pertahanan diri. Namun demikian, ada persamaan antara Wall-E dengan Eve, yaitu keduanya memiliki tempat di tengah badanya untuk menyimpan sesuatu. Eve memiliki tempat di tengah badanya untuk menyimpan tanaman sehingga dapat dibawanya kembali ke Axiom. Eve digambarkan sebagai robot yang ceria, memiliki kesadaran seperti Wall-E namun dengan karakter yang lebih tempramental. Secara fisik, Eve digambarkan sebagai sebuah robot putih canggih dengan sistem otomatis. Eve bahkan memiliki kemampuan untuk terbang.

Berlawanan dengan Wall-E, Eve merepresentasikan Barat dengan karakteristik fisiknya. Eve memiliki warna tubuh putih seperti orang-orang Barat yang sebagian besar adalah caucasian. Dengan warnanya yang putih, karakter Eve juga memiliki berbagai macam nilai dan stereotipe kulit putihnya. Diantara lain dia terkesan lebih modern, lebih pintar, dan lebih kuat daripada Wall-E. Eve juga memiliki tugas untuk mencari kehidupan di Bumi. Menurut Susmihara (2017) pola pikir orientalisme muncul karena dalam rangka mengakomodasi kepentingan Barat melakukan kontak terhadap Timur dalam bidang, sosial, politik, ekonomi, maupun lingkungan

Selain ,interaksinya kepada Wall-E dan Bumi berdasarkan kepentingannya dalam mencari kehidupan di Bumi, Eve juga digambarkan memiliki rasa tanggung jawab untuk melindungi Wall-E ketika ia berada dalam Axiom. Berbeda dengan Eve yang dengan bebas menjelajah tempat Wall-E tinggal seperti tidak ada aturan didalamnya. Hal ini, Eve merepresentasikan Barat yang menganggap diri mereka lebih dominan daripada Timur. Eve juga didiskripsikan menjadi lebih pintar daripada Wall-E. Hal tersebut ditunjukkan ketika Eve dalam mode standby karena telah menemukan kehidupan di Bumi, Wall-E tidak mampu memuat Eve berfungsi kembali. Namun di akhir film ketika Wall-E rusak, Eve bisa memperbaiki Wall-E. Hal ini sama dengan bagaimana Barat menjadikan Timur sebagai sebuah kajian akademis sehingga menganggap Barat memiliki pengetahuan mengenai Timur sedangkan hal itu tidak terjadi sebaliknya.

Selain itu, meskipun Wall-E sebagai pemeran utama dari film ini, Wall-E tidak akan dapat melakukan perannya tanpa bantuan Eve. Dengan kemampuan Wall-E bertahan sendiri di Bumi selama beratus-ratus tahun, Eve sebagai sosok yang melampaui Wall-E. Seperti halnya Barat yang merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu Timur untuk mencapai peradaban.

3. Captain B. McCrea sebagai Pemimpin Kolonial

Kapal luar angkasa bernama Axiom adalah tempat pengungsian masal manusia dari Bumi. Kapal ini diceritakan memiliki sistem kendali otomatis dengan pengawalan seorang kapten. Meskipun dilengkapi dengan robot-robot canggih yang membantu menyediakan kebutuhan pokok hingga kebutuhan tersier bagi manusia yang tinggal didalamnya, Kapal ini tetap memiliki seorang Kapten yang memegang kendali dari semua sistem otomatis yang berada didalam kapal. Captain B. McCrea merupakan karakter kapten yang bertugas memimpin kapal luar angkasa Axiom ketika Wall-E dan Eve berhasil menemukan sebuah tanaman sebagai tanda kehidupan di Bumi. Dengan ditemukannya tanaman tersebut, Captain B. McCrea harus memimpin perjalanan pulang menuju Bumi dan mengahiri pengungsian masal di luar angkasa. Tidak hanya memimpin perjalanan pulang ke Bumi, Captain B. McCrea juga mengajari bagaimana manusia dapat hidup di Bumi dengan bercocok tanam. Telah mengungsi ke luar angkasa selama beberapa generasi, penduduk Axiom tidak mengetahui cara manusia bertahan hidup di Bumi, mereka bahkan mulai kehilangan kemampuan untuk berjalan kaki.

Dari penggambaran karakternya, Captain McCrea telah merepresentasikan egosentrisme dari Barat. Captain McCrea digambarkan sebagai seorang laki-laki berkulit putih. Dengan pemikiran orientalisme, Barat merasa memiliki kemampuan memimpin karena mereka percaya mereka lebih unggul daripada ras lain di bumi. Kepercayaan bahwa Barat lebih unggul daripada Timur muncul karena salah satu faktornya ialah menurut Barat, mereka memiliki peradaban yang lebih maju daripada bagian dunia yang lain termasuk Timur. Demikian penggambaran karakter Captain McCrea memimpin peradaban manusia yang baru di kapal luar angkasa Axiom menjadi sebuah kewajaran dalam praktik Orientalisme. Menurut Lary (2017) dalam praktik Orientalisme, Barat menganggap semua berada dalam dunia kolonialisme dan imperialisme dan mereka berada di pihak dominan sedangkan Timur sebagai pihak inferior. Dengan kata lain, penggambaran Captain McCrea sebagai pemimpin Axiom adalah sebuah manifestasi dari pemikiran superioritas Barat.

Dari peran Captain McCrea, dapat dilihat penggambaran Barat yang menjadikan Timur sebagai sebuah kajian akademis ketika Captain McCrea meneliti mengenai tanah dan tanaman. Captain McCrea kemudian memahami bagaimana kehidupan di Bumi dapat berlangsung dan mengajarkan ke penduduk Axiom ketika mereka sampai di Bumi. Sama dengan Barat yang menjadikan pengetahuan terhadap Timur sebagai sebuah alasan untuk mendefinisikan Timur dan kemudian didiami dan dipimpin. Kepemimpinan Captain McCrea pun berlanjut di Bumi dan mengajari bagaimana bercocok tanam di Bumi, mengalahkan Wall-E yang telah tinggal beratus-ratus tahun di Bumi. Captain McCrea sebagai representasi Barat dengan ilmu pengetahuan dan peradabannya sehingga membuat Wall-E sebagai yang lain di tempat tinggalnya sendiri.

Ketimpangan penggambaran antara Axiom dan Bumi juga merupakan representasi dari binari oposisi antara peradaban Barat dan Timur. Axiom digambarkan sebagai sebuah peradaban yang sangat maju dengan robot-robot canggih yang secara otomatis membantu kehidupan sehari-hari manusia. Rumah, makanan, hingga tempat bermain telah disediakan terseruktur di dalam Axiom. Tanpa diceritakan bagaimana sumber makanan dan bahan baku pembuatan robot diperoleh, Axiom mencukupi segala bentuk kebutuhan penduduk didalamnya. Seperti halnya Barat yang menjadikan negara mereka maju dan tertata dalam segala aspek tanpa memiliki ketersediaan sumber daya alam yang cukup karena melakukan kolonisasi ke negara-negara Timur. Berbeda dengan Axiom, Bumi digambarnya menjadi ruang kosong tanpa peradaban,

tidak tertata, dan kotor. Namun demikian setelah mengetahui adanya kemungkinan kehidupan di Bumi, Warga Axiom melakukan perjalanan ke Bumi untuk memulai kehidupan yang baru dan menghidupkan peradaban di Bumi dengan bekal pengetahuan yang mereka miliki. Seperti halnya Barat yang mulai menduduki dan memimpin peradaban di wilayah Timur setelah menemukan kemungkinan kehidupan yang bisa didapatkan dari wilayah Timur.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat ditarik kesimpulan kemudian, film fiksi bertema ilmu pengetahuan dan teknologi di masa mendatang menyimpan wacana Orientalisme dengan bentuk-bentuk metaphora. Dalam hal ini metaphora dari sosok Barat dan Timur adalah binari oposisi dari Wall-E dan Eve, juga Axiom dan Bumi.

Binari oposisi antara Wall-E dan Eve antara lain, Wall-E tidak secanggih sedangkan Eve canggih. Dengan kecanggihannya yang timpang ini dapat menjadikan Eve memiliki kemampuan bertahan hidup yang lebih baik daripada Wall-E. Ketika keduanya menempati wilayah yang sama, Wall-E membutuhkan bantuan Eve, namun Eve tidak membutuhkan bantuan Wall-E. Secara fisik, Wall-E digambarkan pendek dengan warna coklat kekuningan, sedangkan Eve memiliki postur lebih tinggi dengan warna putih. Hal-hal tersebut mewakili pandangan Barat terhadap Timur dalam orientalisme. Barat menganggap dan memberikan stereotipe kepada Timur bahwa Timur memiliki peradaban yang tidak semaju Barat, Barat memiliki ilmu pengetahuan yang lebih maju daripada Timur. Selain itu Barat menganggap Timur adalah wilayah sebelah Timur Eropa dimana manusia yang tinggal disana merupakan dari golongan ras kulit berwarna. Terlebih lagi Barat menganggap kulit putihnya memiliki nilai-nilai dan tanggung jawab lebih untuk memimpin dan menjadikan Timur untuk memiliki peradaban yang sama dengan mereka.

Sedangkan binari oposisi antara Axiom dan Bumi merupakan sebuah metaphora dari wilayah Barat dan Timur. Menurut Irfanulah (2015) Orientalisme bertujuan untuk memberikan kesan bahwa ada perbedaan secara fundamental antara Barat dan Timur, seperti Timur merupakan sebuah wilayah tanpa peradaban sedangkan Barat merupakan wilayah dengan peradaban yang tinggi. Axiom sebagai metaphora dari Barat sedangkan Bumi sebagai metaphora dari Timur. Axiom digambarkan dengan sebuah ruang yang bersih, rapi, tertata, dengan peraturan-peraturan didalamnya yang mengatur penduduknya. Selain tertata, bersih, dan rapih, Axiom juga digambarkan dengan kecanggihannya teknologi. Kecanggihannya teknologi yang terdapat di Axiom secara tidak langsung menggambarkan kemajuan ilmu pengetahuan dari manusia yang mendiaminya. Jauh berbeda dengan Axiom, Bumi digambarkan sebagai sebuah ruang kosong tanpa peradaban. Hanya sebuah robot peringkas sampah tua yang masih berfungsi menjadi penghuninya. Bumi juga dijadikan sebagai objek kajian bagi Kapten Axiom untuk menemukan kemungkinan kehidupan di Bumi. Hal-hal tersebut mengindikasikan bagaimana Orientalisme dioperasikan, setelah menjadikan Timur sebagai sebuah bahan kajian akademis, Barat memiliki pengetahuan terhadap Timur dan mulai mendefinisikan Timur dan membentuk perbandingan timpang antara Barat dan Timur sebagai alasan untuk menduduki dan mengatur wilayah Timur.

Gaya berfikir Orientalisme yang telah diwariskan secara turun menurun tidak serta merta hilang mengikuti berakhirnya pendudukan Barat terhadap Timur. Orientalisme telah menghegemoni baik dalam pemikiran Barat maupun Timur. Tidak hanya Barat yang membentuk binari oposisi timpang mengenai Timur, namun Timur pun juga menerima ketimpangan tersebut. Film Wall-E yang jauh dari tema sejarah dan kolonialisme menjadi salah satu manifestasi dari hegemoni pola pikir Orientalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Irfanullah, Gumilar. 2015. Orientalisme Romantis: Imajinasi Tentang Timur sebelum Edward Said. *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*. Vol. 11 pp. 157-165
- Kuryaev, I., & Osmukhina, O. (2018). Literature and Cinema: Aspects of Interaction. *Journal of History Culture and Art Research*, 7(3), 276-383.
- Lary, Diana. 2017. Edward Said: Orientalism and Occidentalism. *Journal of The Canadian Historical Association*, Vol 17 pp. 3-15
- Silalahi, Ronald M P. 2017. Western Capitalism and Eastern Exotism: Orientalism in Edward Said's Perspective. *Journal of English Language and Culture*. Vol. 7 pp 89-96
- Sunarti, Sastri. Membaca Kembali Orientalisme Edward Said. 2017. diakses online pada 20 September 2020
<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/Bedah%20Buku%20Orientalisme.pdf>
- Susmihara. 2017. Sejarah Perkembangan Orientalis. *Jurnal Rihlah*. Vol. V pp. 41-53
- Utami, Wahyu. 2019. Tugas Akhir: SEJARAH PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ORIENTALISME EDWARD W. SAID (1935-2003). Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Amepi, Surabaya.
- Wati, R., & Susanto, D., 2019, Islamic Children Literature in Digital Media as Religious Literacy Movement. *AKSIS: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 3 pp. 140-153
- Walia, Shelley. *Edward Said dan Penulisan Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.
<https://id.wikipedia.org/wiki/WALL%E2%80%A2E> akses online 20 September 2020